

Pengaruh Edukasi berbasis Media Sosial terhadap Pengetahuan Ibu tentang PD3I di Wilayah Kerja Puskesmas Kuta Blang Kecamatan Kuta Blang Kabupaten Bireuen

Novianti¹, Sitti Muthmainnah², Mirna Yulia³, Cut Linar⁴, Putri Tia Novita⁵

^{1,5}Universitas Bumi Persada

^{2,3}Stikes Payung Negeri Aceh Darussalam

⁴Stikes Darussalam Lhokseumawe

Email: Novianti280692@gmail.com

Abstrak

Penyakit yang Dapat Dicegah dengan Imunisasi (PD3I) merupakan kelompok penyakit infeksi yang dapat dicegah melalui pemberian imunisasi sesuai jadwal. Pengetahuan ibu mengenai PD3I menjadi salah satu faktor penting dalam mendukung kepatuhan pemberian imunisasi pada anak. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh edukasi berbasis media sosial terhadap pengetahuan ibu tentang PD3I di Wilayah Kerja Puskesmas Kuta Blang Kecamatan Kuta Blang Kabupaten Bireuen. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan desain *one group Pretest-Posttest*. Populasi dalam penelitian ini sebanyak 47 ibu dan seluruh populasi dijadikan sampel dengan teknik *total sampling*. Pengumpulan data dilakukan menggunakan kuesioner pengetahuan tentang PD3I sebelum dan sesudah diberikan edukasi berbasis media sosial. Data dianalisis menggunakan uji *Wilcoxon Signed Rank Test*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebelum diberikan edukasi, sebagian besar responden memiliki pengetahuan kurang sebanyak 25 responden (53,2%), sedangkan setelah diberikan edukasi terjadi peningkatan pengetahuan, dengan 35 responden (74,5%) berada pada kategori baik. Hasil uji *Wilcoxon* menunjukkan nilai $p = 0,000$ ($p < 0,05$), yang menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan antara pengetahuan ibu sebelum dan sesudah diberikan edukasi berbasis media sosial. Disimpulkan bahwa edukasi berbasis media sosial berpengaruh signifikan terhadap peningkatan pengetahuan ibu tentang PD3I di Wilayah Kerja Puskesmas Kuta Blang Kecamatan Kuta Blang Kabupaten Bireuen.

Kata Kunci: PD3I, Edukasi, Media Sosial, Pengetahuan, Ibu

Abstract

Immunization-Preventable Diseases (PD3I) are a group of infectious diseases that can be prevented through immunization according to the recommended schedule. Mothers' knowledge of PD3I is an important factor in supporting adherence to childhood immunization. This study aimed to determine the effect of social media-based education on mothers' knowledge of PD3I in the working area of Kuta Blang Public Health Center, Kuta Blang District, Bireuen Regency. This study employed a quantitative method with a one-group Pretest-Posttest design. The population consisted of 47 mothers, and all members of the population were included as the sample using a total sampling technique. Data were collected using a knowledge questionnaire on PD3I administered before and after the social media-based educational intervention. The data were analyzed using the Wilcoxon Signed-Rank Test. The results showed that before the intervention, the majority of respondents had a poor level of knowledge, consisting of 25 respondents (53.2%). After the intervention, there was an increase in knowledge, with 35 respondents (74.5%) categorized as having good knowledge. The Wilcoxon test showed a P-value of 0.000 ($p < 0.05$), indicating a significant difference in mothers' knowledge before and after receiving social media-based education. It can be concluded that social media-based education had a significant effect on improving mothers' knowledge of PD3I in the working area of Kuta Blang Public Health Center, Kuta Blang District, Bireuen Regency.

Keywords: PD3I, Education, Social Media, Knowledge, Mothers

1. PENDAHULUAN

Imunisasi merupakan salah satu intervensi kesehatan masyarakat yang paling efektif dalam mencegah penyakit menular dan menurunkan angka kesakitan serta kematian, terutama pada bayi dan anak. Imunisasi memberikan perlindungan terhadap berbagai penyakit yang dapat dicegah dengan imunisasi (PD3I), seperti tuberkulosis, hepatitis B, poliomielitis, difteri, pertusis, tetanus, campak, dan penyakit lainnya. Pemberian imunisasi secara rutin sesuai jadwal sangat penting karena perlindungan yang diperoleh anak bergantung pada ketepatan waktu dan kelengkapan dosis vaksin. World Health Organization (WHO) menempatkan imunisasi rutin sebagai komponen penting dalam pelayanan kesehatan sepanjang kehidupan dan merekomendasikan jadwal imunisasi berdasarkan usia serta jenis vaksin yang dibutuhkan oleh anak.

Meskipun imunisasi telah terbukti efektif dalam mencegah berbagai penyakit infeksi, cakupan imunisasi secara global masih menghadapi berbagai tantangan. WHO melaporkan bahwa pada tahun 2024 cakupan imunisasi rutin dunia belum sepenuhnya kembali pada tingkat sebelum pandemi, sementara jumlah anak *zero-dose* masih menjadi perhatian. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa masih terdapat kesenjangan dalam akses, penerimaan, maupun pemanfaatan layanan imunisasi. Situasi ini menjadi penting karena anak yang tidak memperoleh imunisasi sesuai jadwal memiliki risiko lebih besar mengalami penyakit yang sebenarnya dapat dicegah melalui vaksinasi. Oleh karena itu, peningkatan cakupan imunisasi tidak hanya memerlukan ketersediaan vaksin dan pelayanan kesehatan, tetapi juga strategi komunikasi dan edukasi yang mampu meningkatkan pemahaman serta kepercayaan masyarakat terhadap imunisasi (WHO, 2025).

Di Indonesia, imunisasi merupakan bagian penting dari upaya perlindungan kesehatan anak. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia melaporkan bahwa masih terdapat anak yang belum memperoleh imunisasi lengkap. Pada periode 2021–2023, dari sekitar 17 juta anak, lebih dari 2,8 juta anak usia 1–3 tahun dilaporkan tidak atau belum mendapatkan imunisasi lengkap. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa permasalahan imunisasi masih perlu mendapatkan perhatian, khususnya melalui peningkatan kesadaran masyarakat mengenai manfaat, jadwal, keamanan, dan pentingnya melengkapi imunisasi anak. Pemerintah juga terus mendorong peningkatan kesadaran masyarakat melalui kegiatan edukasi dan kampanye imunisasi sebagai bagian dari upaya pencegahan PD3I (Kementerian Kesehatan RI, 2024).

Pencegahan PD3I tidak hanya ditentukan oleh tersedianya fasilitas dan tenaga kesehatan, tetapi juga dipengaruhi oleh perilaku keluarga dalam memanfaatkan pelayanan imunisasi. Ibu sebagai salah satu pengambil keputusan utama dalam pemeliharaan kesehatan anak memiliki peranan penting dalam memastikan anak mendapatkan imunisasi sesuai jadwal. Pengetahuan ibu mengenai jenis imunisasi, manfaat imunisasi, jadwal pemberian, efek samping, kontraindikasi, serta risiko apabila imunisasi tidak diberikan dapat memengaruhi sikap dan keputusan ibu dalam membawa anak ke fasilitas pelayanan kesehatan. Pendidikan kesehatan menjadi salah satu strategi yang dapat digunakan untuk meningkatkan pengetahuan masyarakat karena memberikan informasi yang terstruktur sehingga individu dapat memahami masalah kesehatan dan menentukan tindakan yang tepat (Purwaningsih et al., 2023).

Pengetahuan merupakan salah satu komponen penting dalam proses pembentukan perilaku kesehatan. Ibu yang memiliki pengetahuan memadai mengenai imunisasi diharapkan lebih mampu memahami manfaat vaksin, mengenali pentingnya imunisasi lengkap, serta mengambil keputusan berdasarkan informasi yang benar. Sebaliknya, keterbatasan pengetahuan dapat menyebabkan ibu menerima informasi yang tidak tepat atau mengalami keraguan terhadap imunisasi. Oleh sebab itu, pendidikan kesehatan perlu dikembangkan dengan metode dan media yang sesuai dengan karakteristik masyarakat. *Buku Ajar Promosi Kesehatan* menjelaskan bahwa pemilihan media dan metode pendidikan kesehatan merupakan

bagian penting dalam penyampaian pesan kesehatan karena media dapat membantu meningkatkan perhatian, pemahaman, dan penerimaan informasi oleh sasaran (Rohmah, 2023).

Perkembangan teknologi informasi memberikan peluang untuk mengembangkan pendidikan kesehatan melalui media digital, termasuk media sosial. Media sosial seperti *WhatsApp*, *Instagram*, *Facebook*, *TikTok*, dan *platform* digital lainnya memungkinkan informasi kesehatan disampaikan secara cepat, menarik, interaktif, dan dapat diakses berulang kali oleh masyarakat. Penggunaan media sosial dalam edukasi kesehatan juga memiliki keunggulan dalam menjangkau masyarakat di luar waktu dan tempat pelayanan kesehatan. Dalam konteks ibu yang memiliki anak, media sosial dapat menjadi sarana untuk memperoleh informasi mengenai jadwal imunisasi, manfaat vaksin, jenis PD3I, efek samping imunisasi, serta pentingnya melengkapi imunisasi anak. Pemanfaatan media digital tersebut sejalan dengan perkembangan promosi kesehatan yang semakin mengintegrasikan teknologi sebagai media komunikasi dan pendidikan kesehatan (Agusri et al., 2024).

Penggunaan media sosial untuk meningkatkan pemahaman dan penerimaan terhadap imunisasi telah menjadi perhatian dalam penelitian kesehatan. Hansen, Baiju, dan Gabarron (2023) melalui *systematic review* menemukan bahwa media sosial memiliki potensi untuk menyebarkan informasi vaksin yang berkualitas dan akurat serta dapat digunakan untuk meningkatkan penerimaan dan penggunaan vaksin. Namun, efektivitas media sosial tidak selalu sama pada setiap kelompok masyarakat sehingga kualitas informasi, kredibilitas sumber, desain intervensi, serta keterlibatan tenaga kesehatan menjadi faktor penting. Hal tersebut menunjukkan bahwa edukasi melalui media sosial perlu dirancang secara sistematis dan menggunakan informasi yang dapat dipertanggungjawabkan agar mampu memberikan perubahan pengetahuan yang optimal.

Penelitian lain juga menunjukkan bahwa penggunaan media sosial sebagai sarana kampanye vaksinasi memiliki hasil yang beragam. Argyris et al. (2023) dalam *systematic review* terhadap berbagai intervensi kampanye vaksinasi melalui media sosial menemukan bahwa hanya sebagian intervensi yang berhasil meningkatkan kepatuhan atau penerimaan vaksin. Temuan tersebut menunjukkan bahwa media sosial bukan sekadar sarana menyebarkan informasi, tetapi efektivitasnya sangat dipengaruhi oleh bagaimana pesan kesehatan dirancang, karakteristik sasaran, kredibilitas informasi, dan strategi komunikasi yang digunakan. Dengan demikian, penelitian yang secara khusus menguji pengaruh edukasi berbasis media sosial terhadap pengetahuan ibu mengenai PD3I menjadi penting untuk mengetahui apakah media tersebut dapat memberikan perubahan pengetahuan pada kelompok sasaran tertentu.

Selain media sosial, intervensi pendidikan kesehatan yang diberikan secara tepat juga berpotensi meningkatkan pemahaman dan penerimaan masyarakat terhadap imunisasi. Tinjauan sistematis Gobbo et al. (2023) menunjukkan bahwa intervensi pendidikan dan komunikasi dapat berperan dalam meningkatkan penerimaan vaksin, terutama apabila dilakukan dengan pendekatan yang sesuai dengan karakteristik masyarakat dan memungkinkan terjadinya komunikasi yang baik. Penelitian mengenai intervensi untuk mengurangi *dropout* imunisasi anak juga menunjukkan bahwa edukasi, pengingat melalui pesan singkat maupun telepon, serta pendekatan berbasis masyarakat dapat berkontribusi terhadap peningkatan cakupan imunisasi. Temuan tersebut memperkuat pentingnya mengembangkan pendekatan edukasi yang mudah dijangkau oleh ibu dan dapat dilakukan secara berkelanjutan.

Di sisi lain, penggunaan media sosial juga memiliki tantangan berupa beredarnya informasi yang tidak akurat mengenai vaksin. Informasi yang salah, pengalaman negatif, maupun pesan yang menimbulkan keraguan dapat memengaruhi kepercayaan masyarakat terhadap imunisasi. Kajian mengenai pengaruh media sosial terhadap perilaku vaksinasi

menunjukkan bahwa informasi yang kontradiktif di media sosial dapat memengaruhi kepercayaan terhadap vaksin. Oleh karena itu, penggunaan media sosial sebagai sarana edukasi harus dilakukan dengan menyajikan materi yang benar, sederhana, menarik, mudah dipahami, serta bersumber dari tenaga kesehatan atau institusi yang kredibel. Edukasi yang terarah diharapkan dapat membantu ibu membedakan informasi yang benar dan informasi yang tidak dapat dipertanggungjawabkan mengenai imunisasi.

Dalam konteks pelayanan kesehatan tingkat pertama, Puskesmas memiliki peranan strategis dalam meningkatkan pengetahuan dan kesadaran masyarakat mengenai imunisasi. Puskesmas tidak hanya berfungsi memberikan pelayanan imunisasi, tetapi juga melaksanakan kegiatan promotif dan preventif melalui penyuluhan serta pemberdayaan masyarakat. Pemanfaatan media sosial dapat menjadi salah satu alternatif untuk memperluas jangkauan edukasi yang dilakukan oleh Puskesmas, khususnya kepada ibu yang tidak selalu dapat mengikuti penyuluhan secara langsung. Edukasi melalui media sosial juga memungkinkan materi diberikan secara berulang sehingga ibu memiliki kesempatan untuk membaca kembali informasi yang telah disampaikan. Konsep promosi kesehatan menekankan pentingnya pemilihan media yang sesuai dengan sasaran agar proses pendidikan kesehatan dapat berlangsung secara efektif (Agusri et al., 2024).

Berdasarkan uraian tersebut, dapat diketahui bahwa PD3I masih menjadi masalah kesehatan yang perlu mendapatkan perhatian, sementara peningkatan pengetahuan ibu merupakan salah satu komponen penting dalam mendukung perilaku imunisasi anak. Perkembangan media sosial memberikan peluang untuk menghadirkan model edukasi yang lebih fleksibel, mudah diakses, dan sesuai dengan pola komunikasi masyarakat saat ini. Namun, bukti mengenai efektivitas edukasi berbasis media sosial dapat berbeda berdasarkan sasaran, materi, *platform*, dan metode edukasi yang digunakan. Oleh karena itu, perlu dilakukan penelitian untuk mengetahui secara langsung perubahan pengetahuan ibu setelah memperoleh edukasi berbasis media sosial mengenai PD3I.

Berdasarkan pertimbangan tersebut, penelitian ini dilakukan dengan judul “Pengaruh Edukasi berbasis Media Sosial terhadap Pengetahuan Ibu tentang PD3I di Wilayah Kerja Puskesmas Kuta Blang Kecamatan Kuta Blang Kabupaten Bireuen.” Penelitian ini diharapkan dapat memberikan bukti empiris mengenai efektivitas pemanfaatan media sosial sebagai media pendidikan kesehatan dalam meningkatkan pengetahuan ibu tentang PD3I. Hasil penelitian juga diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi Puskesmas dalam mengembangkan strategi edukasi imunisasi yang lebih inovatif, mudah dijangkau, dan sesuai dengan perkembangan teknologi komunikasi masyarakat.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan desain *pre-experimental* menggunakan pendekatan *one group Pretest-Posttest*. Desain ini digunakan untuk mengetahui pengaruh edukasi berbasis media sosial terhadap perubahan pengetahuan ibu tentang Penyakit yang Dapat Dicegah dengan Imunisasi (PD3I). Pengukuran pengetahuan dilakukan sebanyak dua kali, yaitu sebelum diberikan edukasi (*Pretest*) dan setelah diberikan edukasi (*Posttest*) pada kelompok responden yang sama.

Penelitian dilaksanakan di Wilayah Kerja Puskesmas Kuta Blang Kecamatan Kuta Blang Kabupaten Bireuen pada bulan Maret 2026. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh ibu yang menjadi sasaran penelitian tentang PD3I di Wilayah Kerja Puskesmas Kuta Blang yang berjumlah 47 orang. Sampel penelitian berjumlah 47 orang, yaitu seluruh anggota populasi dijadikan sebagai sampel penelitian. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *total sampling*, yaitu teknik penentuan sampel dengan mengambil seluruh anggota populasi sebagai responden penelitian.

Kriteria inklusi dalam penelitian ini meliputi ibu yang berdomisili di wilayah kerja

Puskesmas Kuta Blang, memiliki anak yang menjadi sasaran imunisasi, bersedia menjadi responden, memiliki akses terhadap media sosial yang digunakan dalam pemberian edukasi, serta mampu membaca dan memahami bahasa Indonesia. Adapun kriteria eksklusi adalah ibu yang tidak mengikuti seluruh rangkaian penelitian, tidak menyelesaikan pengisian kuesioner *Pretest* atau *Posttest*, dan tidak mengikuti edukasi yang diberikan sesuai dengan prosedur penelitian.

Instrumen penelitian menggunakan kuesioner pengetahuan ibu tentang Penyakit yang Dapat Dicegah dengan Imunisasi (PD3I). Kuesioner disusun berdasarkan materi mengenai pengertian PD3I, jenis-jenis PD3I, manfaat imunisasi, jenis dan jadwal pemberian imunisasi, pentingnya imunisasi dasar lengkap, efek samping imunisasi, kontraindikasi imunisasi, serta dampak yang dapat terjadi apabila anak tidak mendapatkan imunisasi. Kuesioner terdiri atas 20 pertanyaan dengan bentuk pilihan ganda. Setiap jawaban benar diberikan skor 1, sedangkan jawaban salah diberikan skor 0. Sebelum digunakan dalam penelitian, kuesioner dilakukan uji validitas dan reliabilitas untuk memastikan instrumen dapat digunakan dalam mengukur pengetahuan ibu tentang PD3I.

Prosedur penelitian diawali dengan memberikan penjelasan kepada responden mengenai tujuan, manfaat, prosedur penelitian, serta meminta persetujuan responden melalui *informed consent*. Selanjutnya, responden diberikan *Pretest* untuk mengetahui tingkat pengetahuan awal tentang PD3I sebelum diberikan intervensi. Setelah *Pretest* selesai, responden diberikan edukasi tentang PD3I melalui media sosial. Materi edukasi diberikan dalam bentuk media digital seperti video edukasi, poster, *infographic*, dan materi informasi mengenai jenis PD3I, manfaat imunisasi, jadwal imunisasi, serta pentingnya imunisasi lengkap. Media sosial digunakan sebagai sarana penyampaian informasi agar edukasi dapat diterima secara mudah dan dapat diakses kembali oleh responden.

Setelah pemberian edukasi selesai, responden diberikan *Posttest* menggunakan kuesioner pengetahuan untuk mengetahui tingkat pengetahuan ibu setelah mendapatkan edukasi berbasis media sosial. Hasil skor *Pretest* dan *Posttest* kemudian dibandingkan untuk mengetahui adanya perubahan pengetahuan ibu tentang PD3I setelah diberikan intervensi. Seluruh responden memperoleh materi edukasi yang sama dengan prosedur pemberian yang seragam.

Data penelitian dianalisis menggunakan analisis univariat dan bivariat. Analisis univariat digunakan untuk menggambarkan karakteristik responden, seperti usia, tingkat pendidikan, pekerjaan, jumlah anak, serta distribusi tingkat pengetahuan ibu sebelum dan sesudah diberikan edukasi. Analisis bivariat digunakan untuk mengetahui perbedaan tingkat pengetahuan ibu sebelum dan sesudah diberikan edukasi berbasis media sosial. Apabila data tidak berdistribusi normal, uji statistik yang digunakan adalah *Wilcoxon Signed Rank Test* dengan tingkat kemaknaan (α) 0,05. Apabila diperoleh nilai $p < 0,05$, maka terdapat perbedaan pengetahuan yang signifikan antara sebelum dan sesudah diberikan edukasi, sehingga dapat disimpulkan bahwa edukasi berbasis media sosial berpengaruh terhadap pengetahuan ibu tentang PD3I.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1. Karakteristik Responden menurut Usia

Usia	Frekuensi (<i>n</i>)	Persentase (%)
< 20 Tahun	2	4,3
20–29 Tahun	18	38,3
30–39 Tahun	21	44,7
≥ 40 Tahun	6	12,8
Total	47	100

Berdasarkan Tabel 1, mayoritas responden berada pada kelompok usia 30–39 tahun sebanyak 21 orang (44,7%), sedangkan responden paling sedikit berada pada kelompok usia < 20 tahun sebanyak 2 orang (4,3%).

Tabel 2. Karakteristik Responden menurut Pendidikan

Pendidikan	Frekuensi (<i>n</i>)	Persentase (%)
SD	5	10,6
SMP	10	21,3
SMA/SMK	23	48,9
Perguruan Tinggi	9	19,1
Total	47	100

Berdasarkan Tabel 2, mayoritas responden memiliki tingkat pendidikan SMA/SMK sebanyak 23 orang (48,9%), sedangkan responden dengan pendidikan SD merupakan kelompok paling sedikit, yaitu 5 orang (10,6%).

Tabel 3. Karakteristik Responden menurut Pekerjaan

Pekerjaan	Frekuensi (<i>n</i>)	Persentase (%)
Ibu Rumah Tangga	29	61,7
Wiraswasta	8	17,0
PNS	4	8,5
Karyawan	3	6,4
Lainnya	3	6,4
Total	47	100

Berdasarkan Tabel 3, mayoritas responden merupakan ibu rumah tangga sebanyak 29 orang (61,7%), sedangkan responden yang bekerja sebagai karyawan dan pekerjaan lainnya masing-masing sebanyak 3 orang (6,4%).

Tabel 4. Pengetahuan Ibu Sebelum diberikan Edukasi berbasis Media Sosial tentang PD3I

Pengetahuan <i>Pretest</i>	Frekuensi (<i>n</i>)	Persentase (%)
Baik	5	10,6
Cukup	17	36,2
Kurang	25	53,2
Total	47	100

Berdasarkan Tabel 4, sebelum diberikan edukasi berbasis media sosial tentang Penyakit yang Dapat Dicegah dengan Imunisasi (PD3I), mayoritas responden memiliki pengetahuan dalam kategori kurang sebanyak 25 orang (53,2%), diikuti kategori cukup sebanyak 17 orang (36,2%), dan kategori baik sebanyak 5 orang (10,6%).

Tabel 5. Pengetahuan Ibu Sesudah diberikan Edukasi berbasis Media Sosial tentang PD3I

Pengetahuan <i>Posttest</i>	Frekuensi (<i>n</i>)	Persentase (%)
Baik	35	74,5
Cukup	11	23,4
Kurang	1	2,1
Total	47	100

Berdasarkan Tabel 5, setelah diberikan edukasi berbasis media sosial tentang PD3I, sebagian besar responden memiliki pengetahuan dalam kategori baik sebanyak 35 orang

(74,5%), diikuti kategori cukup sebanyak 11 orang (23,4%), sedangkan responden dengan kategori pengetahuan kurang hanya 1 orang (2,1%).

Tabel 6. Hasil Uji *Wilcoxon Signed Rank Test* Pengetahuan Ibu tentang PD3I

Kategori Pengetahuan	Pretest n	Pretest %	Posttest n	Posttest %	P-value
Baik	5	10,6	35	74,5	0,000
Cukup	17	36,2	11	23,4	
Kurang	25	53,2	1	2,1	
Total	47	100	47	100	

Berdasarkan Tabel 6, hasil uji *Wilcoxon Signed Rank Test* menunjukkan nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* sebesar 0,000 ($p < 0,05$). Hasil tersebut menunjukkan terdapat perbedaan yang signifikan antara tingkat pengetahuan ibu sebelum (*Pretest*) dan sesudah (*Posttest*) diberikan edukasi berbasis media sosial tentang Penyakit yang Dapat Dicegah dengan Imunisasi (PD3I) di Wilayah Kerja Puskesmas Kuta Blang Kecamatan Kuta Blang Kabupaten Bireuen. Sebelum diberikan edukasi, sebagian besar ibu memiliki pengetahuan kategori kurang, yaitu 25 orang (53,2%). Setelah diberikan edukasi berbasis media sosial, terjadi peningkatan pengetahuan, ditandai dengan meningkatnya jumlah ibu yang berada pada kategori baik dari 5 orang (10,6%) menjadi 35 orang (74,5%). Sementara itu, kategori kurang mengalami penurunan dari 25 orang (53,2%) menjadi 1 orang (2,1%).

a. Mengidentifikasi Pengetahuan Ibu tentang PD3I Sebelum diberikan Edukasi berbasis Media Sosial (*Pretest*)

Berdasarkan hasil penelitian, pengetahuan ibu tentang Penyakit yang Dapat Dicegah dengan Imunisasi (PD3I) sebelum diberikan edukasi berbasis media sosial menunjukkan bahwa sebagian besar responden berada pada kategori pengetahuan kurang. Hasil pengukuran *Pretest* menunjukkan bahwa sebanyak 25 responden (53,2%) memiliki pengetahuan kategori kurang, 17 responden (36,2%) berada pada kategori cukup, sedangkan hanya 5 responden (10,6%) yang memiliki pengetahuan kategori baik. Hasil tersebut menggambarkan bahwa sebelum diberikan intervensi edukasi, pengetahuan ibu mengenai PD3I masih belum optimal, khususnya berkaitan dengan jenis penyakit yang dapat dicegah melalui imunisasi, manfaat imunisasi, jadwal pemberian imunisasi, serta pentingnya imunisasi lengkap.

Tingginya proporsi responden dengan pengetahuan kurang sebelum diberikan edukasi dapat berkaitan dengan keterbatasan informasi yang diterima ibu mengenai imunisasi. Pengetahuan seseorang mengenai kesehatan dapat dipengaruhi oleh tingkat pendidikan, pengalaman, sumber informasi, lingkungan, serta intensitas seseorang memperoleh informasi kesehatan. Ibu yang jarang mendapatkan informasi mengenai imunisasi dapat memiliki pemahaman yang terbatas mengenai manfaat dan tujuan imunisasi, sehingga kurang mampu memahami pentingnya pemberian imunisasi secara lengkap dan sesuai jadwal. Dalam konteks PD3I, pengetahuan yang baik diperlukan agar ibu mampu mengenali manfaat imunisasi sebagai upaya perlindungan anak terhadap penyakit menular yang dapat dicegah melalui vaksinasi.

Pengetahuan merupakan hasil dari proses seseorang dalam menerima dan memahami informasi melalui pancaindra. Informasi yang diperoleh secara berulang dan disampaikan menggunakan media yang sesuai dapat membantu seseorang meningkatkan pemahaman terhadap suatu objek kesehatan. Dalam penelitian ini, rendahnya pengetahuan pada pengukuran awal menunjukkan bahwa ibu masih membutuhkan informasi yang sistematis mengenai PD3I. Edukasi kesehatan menjadi salah satu upaya yang dapat digunakan untuk memberikan informasi mengenai imunisasi dengan bahasa yang sederhana, terarah, dan

mudah dipahami. Selain itu, karakteristik responden juga dapat berhubungan dengan tingkat pengetahuan awal. Sebagian besar responden merupakan ibu rumah tangga dan berada pada kelompok usia dewasa. Meskipun memiliki kesempatan berinteraksi dengan pelayanan kesehatan, informasi yang diperoleh belum tentu secara khusus membahas PD3I secara menyeluruh. Informasi yang diberikan pada kegiatan Posyandu atau pelayanan imunisasi umumnya lebih berfokus pada pemberian vaksin, sehingga belum semua ibu memperoleh penjelasan secara lengkap mengenai jenis PD3I, manfaat imunisasi, efek samping, serta risiko apabila imunisasi tidak diberikan.

Kondisi tersebut menunjukkan pentingnya pengembangan metode edukasi yang dapat menjangkau ibu secara lebih luas. Pemanfaatan media sosial menjadi salah satu alternatif karena media tersebut memungkinkan informasi kesehatan disampaikan secara cepat dan dapat diakses kembali oleh responden. Edukasi yang diberikan melalui media sosial juga memungkinkan materi disajikan dalam bentuk gambar, video, *infographic*, maupun pesan singkat sehingga dapat meningkatkan perhatian dan memudahkan ibu memahami materi tentang PD3I.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan orang tua mengenai imunisasi masih bervariasi dan bahwa pemberian edukasi kesehatan dapat meningkatkan pemahaman mengenai manfaat dan pentingnya imunisasi. Pengetahuan ibu merupakan salah satu komponen penting dalam mendukung pengambilan keputusan terkait pemberian imunisasi kepada anak. Semakin baik informasi yang diperoleh ibu, diharapkan semakin baik pula pemahaman ibu mengenai pentingnya imunisasi dalam mencegah PD3I.

b. Mengidentifikasi Pengetahuan Ibu tentang PD3I Sesudah diberikan Edukasi berbasis Media Sosial (*Posttest*)

Berdasarkan hasil penelitian, setelah diberikan edukasi berbasis media sosial mengenai PD3I, terjadi peningkatan pengetahuan ibu dibandingkan dengan kondisi sebelum diberikan edukasi. Hasil pengukuran *Posttest* menunjukkan bahwa sebanyak 35 responden (74,5%) memiliki pengetahuan kategori baik, 11 responden (23,4%) memiliki pengetahuan kategori cukup, dan hanya 1 responden (2,1%) yang berada pada kategori kurang. Perubahan tersebut menunjukkan adanya peningkatan tingkat pengetahuan ibu setelah mendapatkan edukasi berbasis media sosial.

Peningkatan tersebut terlihat jelas dari perubahan distribusi kategori pengetahuan. Pada pengukuran *Pretest*, kategori baik hanya ditemukan pada 5 responden (10,6%), kemudian meningkat menjadi 35 responden (74,5%) pada *Posttest*. Sebaliknya, kategori kurang mengalami penurunan dari 25 responden (53,2%) menjadi hanya 1 responden (2,1%). Hasil ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden mampu menerima dan memahami informasi yang diberikan melalui edukasi berbasis media sosial.

Peningkatan pengetahuan setelah diberikan edukasi dapat terjadi karena media sosial memungkinkan informasi disampaikan dengan cara yang lebih menarik dan mudah diakses. Materi tentang PD3I dapat disajikan menggunakan kombinasi tulisan, gambar, *infographic*, video, dan ilustrasi sehingga ibu tidak hanya membaca informasi, tetapi juga memperoleh gambaran mengenai penyakit dan manfaat imunisasi. Penyampaian informasi melalui media yang menarik dapat meningkatkan perhatian dan membantu responden mengingat kembali materi yang telah diberikan.

Media sosial juga memiliki keunggulan karena materi edukasi dapat diakses berulang kali. Apabila responden belum memahami informasi pada saat pertama kali menerima materi, responden dapat membuka kembali materi tersebut sehingga proses pembelajaran dapat berlangsung secara mandiri. Kondisi ini berbeda dengan penyuluhan konvensional yang umumnya hanya dapat diterima pada waktu dan tempat tertentu. Dengan demikian,

penggunaan media sosial dapat menjadi salah satu inovasi dalam pemberian pendidikan kesehatan kepada masyarakat.

Dalam konteks PD3I, penyampaian informasi melalui media sosial menjadi penting karena ibu membutuhkan informasi yang benar dan mudah dipahami mengenai imunisasi. Informasi yang diberikan dapat mencakup pengertian PD3I, jenis penyakit yang dapat dicegah dengan imunisasi, manfaat vaksin, jadwal imunisasi, pentingnya imunisasi lengkap, efek samping yang mungkin terjadi, serta tindakan yang perlu dilakukan setelah imunisasi. Informasi tersebut dapat membantu ibu meningkatkan pemahaman dan mengurangi kesalahpahaman mengenai imunisasi.

Hasil penelitian ini memperlihatkan bahwa edukasi melalui media sosial dapat membantu meningkatkan pengetahuan ibu tentang PD3I. Temuan ini sejalan dengan berbagai penelitian yang menunjukkan bahwa media digital dan media sosial memiliki potensi sebagai sarana pendidikan kesehatan, termasuk dalam penyampaian informasi mengenai vaksinasi. Media digital dapat memperluas jangkauan informasi kesehatan dan memungkinkan masyarakat memperoleh informasi secara lebih fleksibel.

Berdasarkan hasil tersebut, dapat disimpulkan bahwa setelah diberikan edukasi berbasis media sosial, pengetahuan ibu tentang PD3I mengalami peningkatan dibandingkan sebelum diberikan intervensi. Hal ini menunjukkan bahwa media sosial dapat menjadi salah satu alternatif media edukasi kesehatan yang dapat digunakan oleh tenaga kesehatan maupun Puskesmas untuk meningkatkan pengetahuan masyarakat mengenai imunisasi dan pencegahan PD3I.

c. Menganalisis Pengaruh Edukasi berbasis Media Sosial terhadap Pengetahuan Ibu tentang PD3I

Berdasarkan hasil analisis bivariat menggunakan uji *Wilcoxon Signed Rank Test*, diperoleh nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* sebesar 0,000 ($p < 0,05$). Hasil tersebut menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara tingkat pengetahuan ibu sebelum (*Pretest*) dan sesudah (*Posttest*) diberikan edukasi berbasis media sosial tentang PD3I. Dengan demikian, hipotesis alternatif (H_a) diterima dan hipotesis nol (H_0) ditolak. Hasil penelitian menunjukkan bahwa edukasi berbasis media sosial berpengaruh terhadap pengetahuan ibu tentang PD3I di Wilayah Kerja Puskesmas Kuta Blang Kecamatan Kuta Blang Kabupaten Bireuen.

Secara deskriptif, pengaruh edukasi juga terlihat dari perubahan kategori pengetahuan responden. Sebelum diberikan edukasi, responden dengan pengetahuan baik hanya sebanyak 5 orang (10,6%), kemudian meningkat menjadi 35 orang (74,5%) setelah diberikan edukasi. Sementara itu, responden dengan pengetahuan kurang mengalami penurunan yang cukup besar, yaitu dari 25 orang (53,2%) pada *Pretest* menjadi 1 orang (2,1%) pada *Posttest*. Perubahan tersebut menunjukkan bahwa pemberian edukasi melalui media sosial mampu meningkatkan pemahaman ibu mengenai PD3I.

Adanya perbedaan pengetahuan sebelum dan sesudah intervensi menunjukkan bahwa informasi yang diberikan melalui media sosial dapat diterima oleh responden dan menghasilkan perubahan pada tingkat pengetahuan. Edukasi kesehatan pada dasarnya merupakan proses pemberian informasi yang bertujuan meningkatkan kemampuan individu dalam memahami masalah kesehatan. Ketika informasi disampaikan secara jelas, menggunakan bahasa yang mudah dipahami, dan diberikan melalui media yang sesuai dengan karakteristik sasaran, maka kemungkinan terjadinya peningkatan pengetahuan menjadi lebih besar.

Penggunaan media sosial dalam penelitian ini juga memberikan kemudahan bagi ibu dalam memperoleh informasi. Ibu dapat menerima materi edukasi tanpa harus datang kembali ke fasilitas pelayanan kesehatan. Materi dapat dipelajari pada waktu yang sesuai dengan

kondisi responden dan dapat dibaca atau ditonton kembali apabila terdapat informasi yang belum dipahami. Kemudahan akses tersebut menjadi salah satu keunggulan media sosial dalam mendukung pelaksanaan promosi kesehatan di masyarakat.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Hansen, Baiju, dan Gabarron (2023) yang melalui *systematic review* menunjukkan bahwa media sosial memiliki potensi untuk menjadi sarana penyampaian informasi vaksin yang berkualitas dan akurat serta dapat mendukung peningkatan penerimaan vaksin. Media sosial dapat menjadi sarana komunikasi kesehatan yang efektif apabila materi yang diberikan berasal dari sumber yang kredibel dan disusun berdasarkan kebutuhan sasaran.

Penelitian Argyris et al. (2023) juga menunjukkan bahwa kampanye vaksinasi melalui media sosial dapat memberikan pengaruh terhadap penerimaan vaksin, meskipun efektivitasnya dipengaruhi oleh desain pesan, karakteristik sasaran, serta strategi komunikasi yang digunakan. Hal tersebut mendukung temuan penelitian ini bahwa media sosial dapat digunakan sebagai sarana edukasi imunisasi apabila materi disampaikan secara terarah dan sesuai dengan kebutuhan ibu.

Peningkatan pengetahuan dalam penelitian ini juga dapat dijelaskan melalui proses pembelajaran. Informasi yang diterima melalui media sosial dapat memberikan stimulus kepada responden untuk memperhatikan, memahami, dan mengingat materi yang diberikan. Penyajian informasi dalam bentuk visual dan audiovisual dapat membuat materi lebih menarik dibandingkan penyampaian informasi secara verbal saja. Dalam konteks kesehatan, penggunaan media yang tepat dapat membantu memperjelas informasi dan meningkatkan daya tarik proses edukasi.

Meskipun demikian, peningkatan pengetahuan tidak hanya dipengaruhi oleh media yang digunakan. Karakteristik individu, tingkat pendidikan, pengalaman, akses informasi sebelumnya, serta kemampuan memahami informasi juga dapat memengaruhi hasil edukasi. Oleh karena itu, penggunaan media sosial perlu didukung dengan materi yang akurat, bahasa yang sederhana, tampilan yang menarik, serta informasi yang berasal dari sumber kesehatan yang terpercaya.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai pengaruh edukasi berbasis media sosial terhadap pengetahuan ibu tentang Penyakit yang Dapat Dicegah dengan Imunisasi (PD3I) di Wilayah Kerja Puskesmas Kuta Blang Kecamatan Kuta Blang Kabupaten Bireuen, dapat disimpulkan bahwa sebelum diberikan edukasi berbasis media sosial, sebagian besar responden memiliki tingkat pengetahuan yang kurang tentang PD3I, yaitu sebanyak 25 responden (53,2%), sedangkan responden dengan pengetahuan cukup sebanyak 17 responden (36,2%) dan pengetahuan baik sebanyak 5 responden (10,6%).

Setelah diberikan edukasi berbasis media sosial, terjadi peningkatan tingkat pengetahuan ibu tentang PD3I. Sebanyak 35 responden (74,5%) berada pada kategori pengetahuan baik, 11 responden (23,4%) berada pada kategori cukup, dan hanya 1 responden (2,1%) yang masih berada pada kategori kurang. Hasil tersebut menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan ibu setelah memperoleh edukasi melalui media sosial.

Hasil uji *Wilcoxon Signed Rank Test* menunjukkan nilai $p = 0,000$ ($p < 0,05$), yang berarti terdapat perbedaan yang signifikan antara tingkat pengetahuan ibu sebelum dan sesudah diberikan edukasi berbasis media sosial. Dengan demikian, edukasi berbasis media sosial berpengaruh signifikan terhadap peningkatan pengetahuan ibu tentang PD3I di Wilayah Kerja Puskesmas Kuta Blang Kecamatan Kuta Blang Kabupaten Bireuen.

Edukasi melalui media sosial dapat menjadi salah satu metode yang efektif dalam meningkatkan pengetahuan ibu karena informasi mengenai PD3I dapat disampaikan secara lebih menarik, mudah dipahami, dapat diakses secara fleksibel, dan dapat dilihat kembali oleh

responden. Peningkatan pengetahuan ini diharapkan dapat mendukung pemahaman ibu mengenai pentingnya imunisasi, jenis penyakit yang dapat dicegah dengan imunisasi, manfaat imunisasi, serta pentingnya melengkapi imunisasi anak sesuai jadwal.

5. DAFTAR PUSTAKA

- [1]. Agusri, Andriyani, S., Maidartati, Paramita, P., Maidelwita, Y., Nurfatimah, Haryati Lubis, V., Ismail, Suharti, S., & Istiana, K. (2024). *Buku Ajar Promosi Kesehatan*. PT Sonpedia Publishing Indonesia.
- [2]. Argyris, Y. A., Nelson, V. R., Wiseley, K., Shen, R., & Roscizewski, A. (2023). Do social media campaigns foster vaccination adherence? A *systematic review* of prior intervention-based campaigns on social media. *Telematics and Informatics*, 76, 101918. <https://doi.org/10.1016/j.tele.2022.101918>
- [3]. Gobbo, E. L. S., Hanson, C., Abunnaja, K. S. S., et al. (2023). Do peer-based education interventions effectively improve vaccination acceptance? A *systematic review*. *BMC Public Health*, 23, 1354.
- [4]. Hansen, R. K., Baiju, N., & Gabarron, E. (2023). Social media as an effective provider of quality-assured and accurate information to increase vaccine rates: *Systematic review*. *Journal of Medical Internet Research*, 25, e50276. <https://doi.org/10.2196/50276>
- [5]. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2024). *Tingkatkan Kesadaran Masyarakat Pentingnya Imunisasi Rutin Lengkap*. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI.
- [6]. Purwaningsih, E., Ifadah, E., Paramita, P., Asiah, N., Juwariyah, S., & Sulistyono, R. E. (2023). *Buku Ajar Promosi Kesehatan*. PT Sonpedia Publishing Indonesia. ISBN 978-623-8483-12-9.
- [7]. Rohmah, E. (2023). *Buku Ajar Promosi Kesehatan untuk Mahasiswa Kesehatan*. CV Rena Cipta Mandiri. ISBN 978-623-8324-07-1.
- [8]. Sihombing, F., Simamora, L. L., Wijaya, Y. M., Listianingsih, L. T., et al. (2023). *Buku Ajar Pendidikan dan Promosi Kesehatan (Berdasarkan Kurikulum AIPNI 2021)*. CV Eureka Media Aksara.
- [9]. World Health Organization. (2024). *Immunization 2024 Indonesia Country Profile*. Geneva: WHO.
- [10]. World Health Organization. (2025). *Routine Vaccination Coverage – Worldwide, 2024*. *Weekly Epidemiological Record*, 100, 627–641.
- [11]. World Health Organization. (2025). *WHO Recommendations for Routine Immunization: Summary Tables*. Geneva: WHO.